

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa transisi ini remaja sedang mencari jati diri.<sup>1</sup> Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau proses *becoming*, yaitu berkembang ke arah kematangan dan kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga kurang pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Proses perkembangan individu tidak selalu berkembang secara mulus atau steril dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan tidak selalu berjalan dalam alur *linier*, lurus atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut, karena banyak faktor yang menghambat.<sup>2</sup>

Faktor menghambat ini bisa bersifat internal bisa pula eksternal. Faktor yang bersifat internal berasal dari dalam diri. Faktor penghambat yang bersifat eksternal berasal dari lingkungan. Iklim lingkungan yang tidak kondusif, seperti ketidakstabilan dalam kehidupan sosial politik, krisis ekonomi, perceraian orang tua, sikap dan perlakuan orang tua yang *otoriter* atau kurang memberikan kasih sayang dan pelecehan nilai-nilai moral atau agama dalam kehidupan berkeluarga maupun masyarakat. Iklim lingkungan yang tidak sehat tersebut, cenderung

---

<sup>1</sup>Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 82.

<sup>2</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Ct 2 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 209.

memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan remaja dan kemungkinan akan mengalami kehidupan yang tidak nyaman, stres atau depresi. Dalam kondisi seperti ini, banyak remaja yang merespon dengan sikap dan perilaku yang kurang wajar, susah diatur, bahkan amoral, seperti kriminalitas, perkelahian, minum-minuman keras, penyalahgunaan obat terlarang, tawuran dan pergaulan bebas.<sup>3</sup>

Menurut William G. Wagner, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf, kondisi kehidupan remaja seperti di atas, telah terjadi di masyarakat Barat, khususnya di Amerika Serikat. Pada tahun 1990-an, remaja di Barat telah biasa mengonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang, mereka juga terbiasa bersenjata tajam dan pergaulan bebas sehingga banyak yang mengidap HIV.<sup>4</sup>

Menurut Dadang Hawari, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ananda dalam sebuah artikel mengatakan, bahwa penyimpangan perilaku remaja juga telah terjadi di Indonesia, karena bahwasanya Indonesia tidak lagi menjadi tempat *transit*, tetapi sudah menjadi pasar peredaran Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif (*Napza*) yang cukup memperhatikan. Berdasarkan data tahun 1995, jumlah Pasien Penderita ketergantungan *napza* sudah mencapai 130.000 jiwa. Dengan data tersebut jumlah pengguna *napza* diperkirakan sudah mencapai 1,3 juta jiwa.<sup>5</sup>

Tumbuh kembang remaja pada zaman sekarang sudah memprihatinkan. Berita televisi dan radio yang disebabkan oleh kenakalan remaja diantaranya kebiasaan merokok, tawuran, pemerkosaan yang dilakukan oleh pelajar SMA

---

<sup>3</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 210.

<sup>4</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 211.

<sup>5</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 212.

maupun SMP, pemakaian narkoba dan lain-lain. Banyak kasus tentang penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan hasil survei Badan Narkoba Nasional (BNN) Tahun 2013-2014 terhadap 43.767 responden dikalangan pelajar dan mahasiswa menunjukkan penyalahgunaan narkoba usia termuda 7 tahun dan rata-rata pada usia 10-21 tahun.<sup>6</sup> Survei dari BNN ini memperkuat hasil penelitian Prof. Dr. Dadang Hawari pada tahun 1991 yang menyatakan bahwa 97% pemakai narkoba yang ada selama tahun 2005, 28% pelakunya adalah remaja usia 17-24 tahun.<sup>7</sup>

Dari hasil survei dan pemaparan sebelumnya diketahui bahwa, perilaku menyimpang remaja lebih dominan kepada seksualitas dan pengguna obat-obatan terlarang, dibandingkan dengan perilaku menyimpang lainnya seperti membantah orang tua ataupun melanggar peraturan-peraturan sekolah seperti membolos berkelahi dan sebagainya.<sup>8</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa rata-rata usia yang paling banyak melakukan penyimpangan perilaku yakni dari usia 13-17 tahun yaitu pada masa remaja awal. Dalam periode ini status anak remaja dalam masyarakat boleh dikatakan tidak menentukan dan membingungkan. Kadang, para anak remaja diperlakukan seperti anak-anak, akan tetapi ketika mereka berkelakuan seperti anak-anak mereka mendapat teguran, sehingga mereka dapat bertindak sesuai umurnya, jangan seperti anak-anak. Status demikian ini menimbulkan kesukaran

---

<sup>6</sup>Jurnal, BNN TAHUN 2013-2014 [http://www.bnn.go.id/uploads/post/2014/08/19/Jurnal Data P4GN 2013 Edisi 2014 Oke.pdfv](http://www.bnn.go.id/uploads/post/2014/08/19/Jurnal_Data_P4GN_2013_Edisi_2014_Oke.pdfv) (22 Januari 2016).

<sup>7</sup>Artikel Ananda <http://teen.kapanlagi.com/girls/pubertas/kasus-kenakalan-remaja-di-indonesia-d9dfad.html> (04 maret 2015).

<sup>8</sup>Sarlito Wirawan Sarwowno, *Psikologi Remaja* (JAKARTA: PT Rajawali Grafindo Persada, 2006), 209-210.

bagi anak remaja,<sup>9</sup> pada masa remaja awal ini emosi mereka cenderung pmarah, takut, cemas, rasa ingin tahu, iri hati, sedih dan sebagainya, sehingga pada masa ini remaja sangat tidak stabil keadaannya dan besar kemungkinan berperilaku menyimpang.<sup>10</sup>

Perilaku menyimpang merupakan pola kepribadian mantap yang menghasilkan gangguan adaptasi terhadap perubahan lingkungan sehingga menimbulkan masalah dalam pergaulan, pekerjaan, dan berbagai peran kemasyarakatan. Menurut Siegmen sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Johan E. Prawitasari, hampir semua anak muda jenis ini cuma berorientasi pada “masa sekarang”, bersenang-senang dan mempersiapkan bekal hidup bagi hari esok. Mereka tidak mampu membuat rencana bagi hari depan.<sup>11</sup>

Pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan, banyak mewarnai bentuk-bentuk masalah agresif yang dikenal dengan “kenakalan remaja” dalam masa ini. Segala sesuatu yang dikatakan oleh orang lain mengenai diri mereka kepada mereka mudah sekali dianggap sebagai kecaman. Perasaan mereka senantiasa tersinggung dan seringkali mereka merasa dihina. Selain itu, dalam hal emosi dan kepercayaan diri seorang remaja erat terbiasa dengan pengaruh teman dekat. Biasa juga dikatakan dengan sebutan *gank*. *Gank* terdiri dari anak remaja, kebanyakan *gank* adalah anak-anak nakal yang mempunyai kebiasaan menghabiskan

---

<sup>9</sup>Soesiwindradini, *Psikologi Perkemabangan Masa Remaja* (Surabaya: USAHA NASIONAL, 1968), 146.

<sup>10</sup>Soesiwindradini, *Psikologi Perkemabangan Masa Remaja*, 147.

<sup>11</sup>Johana E. Prawitasari, *Psikologi Terapan (Melintas Batas Disiplin Ilmu)* (Yogyakarta: Erlangga, 2011), 91.

waktunya dengan bertingkah laku semaunya, melanggar peraturan-peraturan sekolah, bahkan seringkali menimbulkan kericuhan dengan orangtua.<sup>12</sup>

Satu diantara sikap yang kuat dalam masa remaja, terutama pada perkembangan masa awal ini adalah tertutup terhadap orang dewasa yang kebiasaannya erat dengan norma-norma dan nilai khususnya terhadap pemecahan persoalan-persoalan yang dihadapi. Hal ini disebabkan kurangnya kepercayaan diri di dalam remaja, namun ketika dengan temannya mereka lebih nyaman dalam mengungkapkan apa yang dirasakannya. Tidak hanya itu saja, mereka juga lebih percaya diri dalam berbuat jika dengan teman mereka. Menurut E.L.Kelly sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Andi Mappiare, bahwa masa remaja seseorang mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Keadaan pribadi, sosial, moral pada remaja, berada dalam masa yang kritis atau *critical period*. Teman-teman sebaya dalam kelompok sangat berpengaruh terhadap citra diri (kepercayaan diri) dan ada atau tidak adanya penilaian diri yang positif. Penerimaan kelompok terhadap diri seseorang remaja, rasa ikut serta dalam kelompok, memperkuat citra diri (kepercayaan diri) dan penilaian diri yang positif. Sebaliknya, adanya penolakan *peer group* mengurangi penilaian diri positif bagi remaja. Bahkan jika ada grup yang melakukan penyimpangan dalam hal sosial, maka akan tetap dilakukan demi diterimanya di dalam grup, karena hal tersebut menyangkut pencitraan diri.<sup>13</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut,

Rasulullah Saw, bersabda :

---

<sup>12</sup>Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, 176.

<sup>13</sup>Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, 90-91.

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَأَبُو دَاوُدَ قَالَا حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُجَالِسُ<sup>14</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Ibnu Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Amir dan Abu Dawud keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad ia berkata; telah menceritakan kepadaku Musa bin Wardan dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang laki-laki itu bergantung dengan agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang melihat siapa yang menjadi teman gaulnya. (HR. Abu Daud)"<sup>15</sup>*

Dalam interaksi sosial dengan teman sebaya, keputusan sering ditentukan dari hasil perbincangan mereka. Teman dan unsur-unsur sosial lainnya akan memuji beberapa bentuk perilaku tertentu dan membatasi maupun menghukum perilaku lainnya. Dari penerimaan dan pujian teman terhadap bentuk tingkah laku tertentu akan dibentuknya pendekatan dan penilaian yang positif. Demikian pula akan terbentuk penilaian negatif dari penolakan dan penghukuman terhadap pola tingkah laku yang lainnya. Sikap penolakan dan penilaian negatif turut berperan dalam pengendalian tingkah lakunya. Dengan bertambahnya nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur tingkah lakunya, bertambah pula penguasaan diri atas permunculan perilaku yang dapat diterima oleh teman-teman dan masyarakat pada umumnya. Namun, tidak diragukan lagi bahwa manusia merasa aman apabila ia melakukan suatu perbuatan yang dapat diterima orang, dibenarkan oleh kaidah-kaidah moral. Oleh karena itu, seharusnya yang paling penting diperhatikan oleh para pendidik adalah meneliti cara terbaik yang dapat dilakukan oleh keluarga dan sekolah untuk menolong anak-anak menciptakan bagi diri

<sup>14</sup>Abu Daud Sulaiman ibn Asy'ats as-Sajas tani, *Sunan Abi Daud*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, Tth), 407.

<sup>15</sup>Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis (di akses tanggal 19 feb 2015).

mereka sistem nilai dan prinsip-prinsip moral, yang kepadanya kelakuan mereka bersumber dan kepadanya sikap-sikap mental mereka mengarah.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara awal penulis dengan salah seorang guru di MTsN Aluh-aluh, terdapat beberapa siswa yang berperilaku menyimpang berupa melanggar tata tertib sekolah seperti membolos, tidak disiplin, ribut di kelas, merokok, berkelahi, nonton video porno, berjudi serta mabuk-mabukan. Perilaku-perilaku tersebut merupakan perilaku menyimpang (perilaku yang melanggar peraturan sekolah) yang akan menjadi focus permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Menyimpang di Sekolah pada Remaja Kelas VIII MTsN Aluh-Aluh, Kec. Beruntung Baru, Kab. Banjar.**

## **B. Rumusan masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat Rasa Kepercayaan Diri pada Remaja Kelas VIII MTsN Aluh-Aluh ?
2. Bagaimana Tingkat Perilaku Menyimpang pada Remaja kelas VIII MTsN Aluh-Aluh ?
3. Bagaimana Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Menyimpang pada Remaja Kelas VIII MTsN Aluh-aluh ?

---

<sup>16</sup>Musthafafahmi, *Penyesuaian Diri*, (Jakarta: BulanBintang, 1982), 132.

### **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang masalah dan perumusan masalah, maka ditetapkan tujuan penelitian, yaitu untuk :

1. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri remaja kelas VIII MTsN Aluh-aluh.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku menyimpang pada remaja kelas VIII MTsN Aluh-aluh.
3. Untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan perilaku menyimpang pada remaja kelas VIII MTsN Aluh-aluh.

Hasil Penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk:

1. Sebagai bahan kajian keilmuan dalam bidang psikologi pendidikan dan perkembangan serta dapat digunakan sebagai rujukan guna menambah khazanah keilmuan Psikologi Islam.
2. Penelitian ini bisa jadi bahan masukan yang bermanfaat khususnya bagi subjek penelitian maupun bagi tenaga pengajar di Sekolah MTsN Aluh-aluh.

### **D. Definisi Oprasional**

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Proses pengubahan definisi konseptual yang lebih menekankan kriteria hipotetik menjadi definisi operasional disebut dengan operasionalisasi variabel penelitian, yang dibuat mendasarkan cara kerja variabel yang bersangkutan yaitu apa yang menjadi sifat dinamik manusia yang diperlihatkan dalam bentuk perilaku

yang nyata dan dapat diamati yang berkaitan dengan tipe atau keadaan orang yang bersangkutan.<sup>17</sup>

### 1. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap diri sendiri yaitu tidak ada perasaan keraguan, tidak ada rasa takut akan kegagalan, tidak ada kekhawatiran akan anggapan orang lain dan tidak khawatir adanya perbandingan dengan orang lain. Adapun bentuk kepercayaan diri diantaranya merasa optimis dengan kemampuan dan kekuatannya, mampu memahami diri, memiliki tujuan hidup yang jelas, berpikir positif, memiliki rasa aman, bertanggung jawab, memiliki sifat mandiri, serta merasa diterima oleh kelompoknya.<sup>18</sup>

### 2. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah merupakan perilaku seorang atau kelompok yang dianggap melanggar ataupun tidak menyesuaikan diri dari norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik itu norma agama, etika, peraturan sekolah, dan lain-lainnya.<sup>19</sup> Kartini Kartono mengemukakan bahwa, perilaku menyimpang adalah merupakan gejala penyakit *patologis* secara sosial pada individu yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Dimensi perilaku menyimpang meliputi aspek lahiriah dan simbolik.

---

<sup>17</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 74-75.

<sup>18</sup>Isti Ilma Patriani, *Kepercayaan Diri pada Remaja Penghuni Panti Asuhan Ditinjau dari Harga Diri*, (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata 2006), 15.

<sup>19</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), cet 15, 235.

Adapun yang dimaksud perilaku menyimpang disini ialah perilaku siswa yang melanggar peraturan-peraturan yang ada di sekolah.<sup>20</sup>

### 3. Remaja

Seringkali orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Adapun yang dimaksud remaja disini ialah remaja kelas VIII, yang berkisar usia 13-17 tahun. Karena dalam periode ini emosi-emosi yang dialami remaja cenderung pemaarah, takut, cemas, rasa ingin tahu, iri hati, sedih dan sebagainya.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah untuk memberikan kejelasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka yang relevan dengan tema yang dibahas, juga menghindari tindak plagiasi dan sejenisnya.

Sejauh ini penulis sudah mencari hasil penelitian yang serupa, namun belum mendapatkan informasi khusus yang menyinggung permasalahan ini, dari beberapa survei tersebut penulis memperoleh beberapa karya ilmiah mahasiswa yang menyinggung masalah Perilaku Menyimpang Remaja, yaitu:

1. Penelitian Jurnal Eko Setianingsih, Zahrotul Uyun, Susatyo Yuwono, yang berjudul, "*Hubungan antara Penyesuaian Sosial dan*

---

<sup>20</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), cet 4, 13-14

*Kemampuan Menyelesaikan Masalah dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen pada Remaja*”, dari Universitas Diponegoro tahun 2006.

Dalam penelitian ditemukan adanya hubungan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecendrungan perilaku delikuen pada remaja siswa-siswi SMU PGRI O1 Kendal, dengan metode kuantitatif diskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dalam kecendrungan perilaku delinkuen.

2. Artikel Penelitian Pratio Aditya Tama. Berjudul: *“Perilaku Menyimpang Remaja di Wilayah Kelurahan Kapasari Surabaya, dari Universitas Airlangga Surabaya”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dalam penelitian ini peneliti mengetahui apa saja penyebab perilaku menyimpang pada Remaja di Wilayah Kelurahan Kapasari Surabaya.